



Pengembangan Metode Tafsir Ekologi Berbasis *Maqāṣid al-bī'ah*: Konstruksi Epistemologi Tafsir untuk Membangun Kesadaran Ekoteologis Masyarakat Muslim Indonesia

Taufiqurrohman¹, Muzayyin², Nauval Maulana³, Qorisatul Ariqah⁴

¹²³⁴*Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, Indonesia*

*Correspondence to: taufiqurrohman737@gmail.com¹, achmuzayyinah@gmail.com²,
nauvalmaulana160403@gmail.com³, qorisatulariqah09@gmail.com⁴.

Received: 01/06/2025

Accepted: 15/06/2025

Publications: 01/10/2025

DINAMIKA © 2025 is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstrak

Penelitian ini mengembangkan metode tafsir ekologi berbasis *maqāṣid al-bī'ah* sebagai konstruksi epistemologi tafsir transformatif untuk membangun kesadaran ekoteologis masyarakat Muslim Indonesia. Menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif-integratif yang memadukan studi kepustakaan dan research and development, penelitian ini merumuskan prosedur operasional lima tahap: identifikasi problem ekologis berbasis data empiris, identifikasi ayat dengan analisis semantik, interpretasi *maqāṣidi* berjenjang, integrasi konteks keindonesiaan, dan implementasi-preskriptif. Melalui rekonstruksi epistemologi dari kerangka antroposentris ke kosmosentris dengan integrasi filsafat sistem Jasser Auda, metode ini melampaui pendekatan tafsir konvensional yang deskriptif-normatif. Hasil validasi pakar menunjukkan skor validitas konstruk 3,72/4,00 dan validitas isi 3,68/4,00 dengan kategori sangat valid. Uji coba pada isu deforestasi, pencemaran sungai, dan komunitas akademik membuktikan efektivitas metode dalam mentransformasi kesadaran ekoteologis dan menghasilkan model integrasi kurikulum tiga level (filosofis, struktural, kultural) yang responsif terhadap kebijakan Kementerian Agama. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan metodologi tafsir kontemporer dan solusi konkret krisis ekologis berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

Kata Kunci: metode tafsir ekologi, *maqāṣid al-bī'ah*, kesadaran ekoteologis.

Abstract

*Construction of transformative interpretation to build ecotheological awareness among Indonesian Muslim society. Employing a constructivist paradigm with a qualitative-integrative approach combining library research and research and development, this study formulates a five-stage operational procedure: identification of ecological problems based on empirical data, identification of relevant verses through semantic analysis, multi-level *maqāṣidi* interpretation, integration of Indonesian context, and prescriptive implementation. Through epistemological reconstruction from an anthropocentric to a cosmocentric framework by*

integrating Jasser Auda's systems philosophy, this method transcends conventional descriptive-normative exegetical approaches. Expert validation results show a construct validity score of 3.72/4.00 and content validity of 3.68/4.00, both in the highly valid category. Field trials on deforestation issues, river pollution, and academic communities demonstrate the method's effectiveness in transforming ecotheological awareness and producing a three-level curricular integration model (philosophical, structural, cultural) that responds to Ministry of Religious Affairs policies. This research contributes to the development of contemporary exegesis methodology and offers concrete solutions to the ecological crisis based on Qur'anic values.

Keywords: *ecological exegesis method, maqāṣid al-bī'ah, ecotheological awareness.*

Pendahuluan

Krisis ekologis yang melanda Indonesia dalam dekade terakhir telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, dengan deforestasi masif, pencemaran sungai, dan bencana hidrometeorologi yang semakin intens. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mencatat kehilangan tutupan hutan seluas 1,17 juta hektar sepanjang tahun 2024, sementara banjir bandang dan tanah longsor melanda berbagai wilayah dari Aceh hingga Sulawesi (Siregar, 2024). Bencana alam yang terjadi di Sumatera Utara dan Sumatera Barat baru-baru ini bukan fenomena biasa, melainkan alarm krisis ekologis yang bersumber pada faktor manusia seperti alih fungsi hutan, pembabatan liar, dan pembangunan eksploitatif (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2026). Kerusakan ini menunjukkan kegagalan paradigma pembangunan yang antroposentris dan memutus hubungan sakral antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam konteks inilah studi tafsir Al-Qur'an ditantang untuk tidak sekadar menghasilkan wacana teologis normatif, tetapi merumuskan metodologi penafsiran yang transformatif dan mampu membangun kesadaran ekoteologis umat. Kegagalan merespons krisis ini secara memadai akan berimplikasi tidak hanya pada kerusakan ekosistem, tetapi juga pada kredibilitas keilmuan tafsir dalam menjawab problem kontemporer umat manusia (Tonta, 2024).

Signifikansi penelitian ini terletak pada posisi strategisnya sebagai respons akademik terhadap kebijakan nasional pengarusutamaan tafsir ekologi yang digagas Kementerian Agama Republik Indonesia. Peluncuran buku Tafsir Ayat-Ayat Ekologi: Membangun Kesadaran Ekoteologis Berbasis Al-Qur'an oleh Menteri Agama Nasaruddin Umar pada Oktober 2025 menandai babak baru integrasi isu lingkungan dalam studi Al-Qur'an di Indonesia (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Menteri Agama bahkan menegaskan bahwa ke depan, tafsir ekologi akan diarahkan menjadi bagian dari kurikulum resmi di lingkungan pendidikan keagamaan dan perguruan tinggi Islam (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Momentum ini membuka peluang sekaligus tantangan akademik, karena kebijakan tersebut membutuhkan dukungan riset fundamental yang tidak hanya menginventarisasi ayat-ayat ekologi, tetapi juga mengembangkan metode penafsiran yang sistematis, terukur, dan adaptif dengan konteks Indonesia (Abdul-Raof, 2017). Tanpa konstruksi metodologis yang kokoh, upaya memasukkan tafsir ekologi ke dalam kurikulum berisiko menjadi sekadar penambahan materi tanpa transformasi paradigma (Sa'edi dkk., 2025). Penelitian ini menawarkan solusi atas kebutuhan tersebut melalui pengembangan metode tafsir ekologi berbasis *maqāṣid al-bī'ah* yang belum pernah dirumuskan secara epistemologis dalam khazanah tafsir Indonesia.

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa diskursus tafsir ekologi di Indonesia masih didominasi oleh tiga pola pendekatan yang belum menyentuh level konstruksi metodologis. Pertama, penelitian tematik yang menginventarisasi ayat-ayat lingkungan dan mengklasifikasikan tema-tema ekologis seperti yang dilakukan (Himayah, 2025) dalam tesisnya tentang konsep *ḥifẓ al-bī'ah* dan relevansinya dengan global warming. Kedua, penelitian genealogis yang menelusuri akar penafsiran ekologis dalam khazanah klasik, sebagaimana dilakukan (Muhammad Ilham Sofyan, 2024) yang menemukan tiga corak tafsir ekologis antroposentris, ekosentris, dan teosentris dalam penafsiran Q.S. al-A'raf [7]:56 di era pertengahan. Ketiga, penelitian konseptual-normatif tentang *ḥifẓ al-bī'ah* sebagai bagian dari *maqāṣid al-syarī'ah*, seperti studi Hikam (2025) yang menganalisis konsep *ḥifẓ al-bī'ah* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan tafsir maqāṣidi. Pola serupa juga ditemukan dalam studi (Mujahidin dkk., 2024) tentang ekoteologi dalam perspektif ulama Nusantara serta penelitian (Hasnia dkk., 2025) yang memetakan kecenderungan antroposentrisme dalam tafsir klasik. Sayangnya, keempat pendekatan ini masih berhenti pada level deskripsi dan analisis wacana, belum sampai pada tahap konstruksi dan pengujian metode tafsir yang dapat direplikasi untuk berbagai isu ekologis (Kaltsum & Amin, 2024).

State of the art dalam studi tafsir ekologi kontemporer telah bergerak menuju integrasi antara pendekatan maqāṣidi dan kerangka sistemik. Terobosan metodologis paling mutakhir dilakukan oleh Ghozali dalam (Hayat dkk., 2025; Muttaqin dkk., 2024) merekonstruksi pendekatan *maqāṣidi-sistemik* dengan mengintegrasikan filsafat sistem Jasser Auda ke dalam hermeneutika Al-Qur'an. Penelitian tersebut berhasil mendekonstruksi problem epistemologis dalam pendekatan maqāṣidi konvensional yang masih terjebak dalam kerangka legalistik-antroposentris, serta merekonstruksi paradigma *ḥifẓ al-bī'ah* sebagai *maqāṣid kullīyyah* keenam melalui dua fitur utama: *al-Idrāk* dan *al-Kullīyah* (Auda, 2008a).

Namun demikian, penelitian tersebut masih berada pada tataran filosofis-teoretis dan belum dioperasionalkan menjadi metode tafsir yang aplikatif. Sementara itu, gagasan perluasan *maqāṣid al-syarī'ah* dengan memasukkan *ḥifẓ al-bī'ah* sebagai pilar keenam telah lama digagas oleh (Yafie, 1994) dan diperkuat oleh ulama kontemporer seperti al-Qarḍāwī dalam (Rayhan & R, 2026) yang menegaskan bahwa kelestarian lingkungan adalah jalan utama untuk mencapai *al-kullīyāt al-khamsah*. Perkembangan mutakhir juga menunjukkan munculnya kesadaran tentang perlunya rekonstruksi epistemologi tafsir yang responsif terhadap isu-isu global (Syihabuddin & Kirwan, 2023). Celah kebaruan yang diisi penelitian ini adalah transformasi wacana *maqāṣid al-bī'ah* dari kerangka filosofis-teoretis menjadi metode tafsir yang operasional, lengkap dengan prosedur, langkah-langkah, dan instrumen validasinya.

Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mengonstruksi epistemologi metode tafsir ekologi berbasis *maqāṣid al-bī'ah* yang tidak hanya koheren secara filosofis tetapi juga aplikatif dalam membangun kesadaran ekoteologis masyarakat Muslim Indonesia (Sayyi dkk., 2023). Secara operasional, tujuan penelitian ini dirinci menjadi empat target: pertama, merumuskan landasan filosofis dan teologis metode tafsir ekologi berbasis *maqāṣid al-bī'ah* yang berakar pada tradisi tafsir klasik namun responsif terhadap problem ekologis kontemporer; kedua, mengembangkan prosedur dan langkah-langkah operasional metode tafsir tersebut yang mencakup tahap identifikasi, interpretasi, integrasi, dan implementasi; ketiga, menguji validitas dan efektivitas metode melalui penerapan terbatas pada isu-isu ekologis spesifik seperti deforestasi, pencemaran, dan krisis iklim; keempat, merumuskan model integrasi metode ini ke dalam kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan tafsir di perguruan tinggi keagamaan Islam (Sayyi, Mashuri, dkk., 2025). Dengan keempat tujuan tersebut,

penelitian ini tidak dimaksudkan untuk sekadar menambah daftar panjang kajian tafsir tematik, tetapi secara fundamental membangun perangkat metodologis yang selama ini menjadi titik lemah dalam studi tafsir ekologi di Indonesia.

Kontribusi penelitian ini bagi pengembangan keilmuan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir bersifat fundamental dan multi-dimensional. Pertama, pada level epistemologis, penelitian ini memperkaya khazanah *manāḥij al-tafsīr* dengan memperkenalkan metode tafsir ekologi berbasis *maqāṣid al-bī'ah* sebagai varian baru dari metode tafsir *maudhū'i* yang selama ini hanya dikembangkan dalam kerangka tematik-deskriptif, bukan tematik-konstruktif. Kedua, pada level teoretis, penelitian ini mengintegrasikan tiga domain keilmuan yang selama ini berjalan parallel ulum al-Qur'an, *maqāṣid al-syarī'ah*, dan ekologi ke dalam satu kerangka epistemik yang koheren, sekaligus menjawab kritik (Kaltsum & Amin, 2024) bahwa tugas tafsir bukan mengulang masa lalu, melainkan menghidupkan makna wahyu dalam realitas sosial yang terus berubah. Ketiga, pada level praksis, penelitian ini menghasilkan perangkat metodologis yang dapat direplikasi untuk pengembangan tafsir tematis atas isu-isu kontemporer lainnya seperti keadilan gender, ekonomi berkelanjutan, dan hak-hak disabilitas, sehingga berkontribusi pada revitalisasi studi tafsir sebagai disiplin ilmu yang fungsional-progresif, bukan sekadar warisan masa lalu yang statis (Asiya & Samiullah, 2020).

Dampak penelitian ini terhadap kesadaran ekologis masyarakat Muslim Indonesia dirancang melalui strategi diseminasi yang sistematis dan terukur. Secara teoretis, metode tafsir yang dikembangkan dalam penelitian ini diorientasikan untuk menggeser paradigma relasi manusia-alam dari model dominasi (*taskhīr*) menuju model pengelolaan berkeadilan (*istikhlāf*) yang menekankan tanggung jawab, keseimbangan, dan keberlanjutan (*Al-insān wa-l-bī'a*, 1979). Secara praksis, penelitian ini akan menghasilkan modul pelatihan tafsir ekologi untuk guru agama, dai, dan aktivis lingkungan yang dapat digunakan dalam program pengabdian masyarakat. Lebih jauh, sejalan dengan arahan Menteri Agama, produk penelitian ini dirancang untuk dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam di pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi keagamaan. Hal ini penting karena selama ini wacana *ḥifẓ al-bī'ah* sering terabaikan dalam pendidikan Islam, terpinggirkan oleh paradigma kelalaian yang menganggap pelestarian lingkungan sebagai urusan sekunder, bukan kebutuhan primer yang menyangga kehidupan. Dengan membangun metode tafsir yang aplikatif dan terintegrasi dengan kebijakan pendidikan nasional, penelitian ini berkontribusi pada internalisasi nilai-nilai ekoteologis secara sistemik, bukan sporadis.

Kesenjangan antara urgensi krisis ekologis dan respons metodologis studi tafsir Indonesia menegaskan posisi strategis penelitian ini. Tafsir Ayat-Ayat Ekologi yang diluncurkan Kementerian Agama, meskipun merupakan lompatan besar, secara metodologis masih menggunakan pendekatan tahlili yang dikembangkan dalam kerangka tafsir tematik (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025a; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2025). Pendekatan ini sangat memadai untuk tujuan eksplanatif-deskriptif, tetapi belum cukup untuk tujuan transformatif-preskriptif yang dibutuhkan untuk merespons krisis ekologis yang struktural dan sistemik. Padahal, bencana ekologis yang melanda berbagai wilayah Indonesia adalah bukti final bahwa *ḥifẓ al-bī'ah* adalah prasyarat non-negosiasi bagi terwujudnya *maqāṣid al-syarī'ah*. Tanpa rekonstruksi metodologis yang radikal, studi tafsir ekologi akan terus berputar pada wacana normatif tentang pentingnya menjaga lingkungan tanpa mampu menawarkan instrumen konkret untuk transformasi kesadaran dan perilaku. Di sinilah letak kebaruan sekaligus urgensi penelitian ini: tidak sekadar membaca ulang ayat-ayat ekologi dengan perspektif *maqāṣidi*, tetapi merumuskan bagaimana seharusnya metode penafsiran ayat-ayat ekologi dikonstruksi agar mampu membongkar akar epistemologis krisis

lingkungan sekaligus membangun kesadaran ekoteologis yang transformatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif-integratif yang memadukan studi kepustakaan dan penelitian pengembangan. Paradigma konstruktivisme dipilih karena penelitian ini bertujuan mengonstruksi epistemologi baru dalam metode tafsir ekologi, bukan sekadar menemukan fakta objektif yang sudah jadi (Creswell & Poth, 2017). Realitas metodologi tafsir dipahami sebagai konstruksi yang terbentuk melalui interaksi antara teks, tradisi, dan konteks kontemporer, sehingga peneliti terlibat aktif dalam proses konstruksi pengetahuan (Lincoln & Guba, 1985). Pendekatan kualitatif-integratif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap literatur tafsir klasik-kontemporer sekaligus pengembangan prosedur metodologis baru yang aplikatif. Desain penelitian ini diadaptasi dari model pengembangan (Borg & Gall, 1983) yang dimodifikasi sesuai karakteristik penelitian tafsir, mencakup lima fase utama: eksplorasi, desain, pengembangan, validasi, dan diseminasi. Integrasi tiga ranah keilmuan studi Al-Qur'an dan tafsir, *maqāṣid al-syarī'ah*, dan ekologi menjadikan pendekatan interdisipliner sebagai keniscayaan metodologis dalam penelitian ini.

Sumber data penelitian diklasifikasikan menjadi tiga kategori berdasarkan fungsinya. Pertama, sumber primer untuk konstruksi epistemologi metode tafsir meliputi kitab tafsir klasik seperti Tafsīr al-Ṭabarī dan Tafsīr al-Qurṭubī yang kaya akan diskursus relasi manusia-alam (Qurtubi, 2002; Ṭabarī, 1986), serta karya kontemporer tentang tafsir ekologi dan *maqāṣid al-bī'ah* termasuk pemikiran (Yafie, 1994). Kedua, sumber primer untuk pengembangan prosedur dan validasi meliputi dokumen kebijakan Kementerian Agama dan wawancara dengan pakar tafsir, pakar *maqāṣid*, dan praktisi lingkungan. Ketiga, sumber sekunder berupa artikel jurnal dan jurnal internasional bereputasi. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan lembar koding tematik, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan informan kunci yang dipilih secara purposif, serta focus group discussion pada tahap validasi (Flick, 2021; Yin, 2017). Seluruh instrumen dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada indikator yang diturunkan dari kajian teoretik.

Analisis data dilakukan secara simultan dan berkelanjutan menggunakan model analisis interaktif (Miles dkk., 2013) yang mencakup kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Pada fase eksplorasi dan desain, analisis menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan pendekatan induktif untuk mengidentifikasi tema-tema sentral dalam literatur tafsir ekologi dan *maqāṣid al-bī'ah* (Schreier, 2012). Proses analisis dimulai dengan open coding, dilanjutkan axial coding, dan diakhiri selective coding untuk menemukan tema inti (Saldaña, 2021). Pada fase pengembangan dan validasi, analisis menggunakan teknik analisis tematik terhadap transkrip wawancara dan FGD. Seluruh proses analisis dibantu dengan software NVivo 14 untuk memastikan ketertelusuran dan sistematisasi pengelolaan data. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber, member checking, dan peer debriefing dengan supervisor dan kolega sejawat (Denzin & Lincoln, 2017). Validasi produk metode tafsir dilakukan melalui tiga mekanisme: validasi konstruk oleh pakar metodologi tafsir, validasi isi oleh pakar ekologi Islam, dan validasi praktikalitas melalui uji coba terbatas.

Prosedur pengembangan metode tafsir ekologi berbasis *maqāṣid al-bī'ah* dirancang dalam lima fase sistematis. Fase pertama, eksplorasi dan analisis kebutuhan, dilakukan melalui studi literatur ekstensif dan wawancara pendahuluan untuk memetakan problem epistemologis dalam tafsir ekologi eksisting (Syahrur, 2023). Fase kedua, desain konseptual, meliputi perumusan landasan filosofis metode, penentuan prinsip-prinsip metodologis, dan

penyusunan kerangka prosedural yang terdiri atas lima tahap utama. Fase ketiga, pengembangan produk awal, menghasilkan prototipe metode tafsir yang dilengkapi panduan operasional dan instrumen analisis *maqāṣid*. Fase keempat, validasi dan uji coba, dilakukan melalui validasi ahli oleh 5-7 pakar serta uji coba terbatas pada komunitas akademik di dua PTKI (Abdul Mustaqim, 2007). Fase kelima, revisi dan finalisasi produk, menghasilkan metode tafsir ekologi versi final yang siap didiseminasikan. Seluruh proses pengembangan bersifat iteratif dan responsif terhadap umpan balik dari validator dan pengguna potensial.

Penelitian ini dilaksanakan di tiga lokasi yang dipilih secara purposif: UIN Madura sebagai pusat pengembangan studi tafsir kontekstual, IAI Al-Khairat Pamekasan dengan tradisi kajian *maqāṣid* yang kuat, dan Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan yang memiliki program konservasi lingkungan terintegrasi. Waktu penelitian direncanakan selama 12 bulan dengan tahapan sistematis. Subjek penelitian terdiri atas 5 pakar untuk validasi ahli, 12 informan wawancara, dan 10 partisipan FGD yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria kompetensi dan pengalaman relevan (Patton, 2015). Penelitian ini berkomitmen menjunjung tinggi prinsip etika penelitian dengan mengajukan *ethical clearance*, menyediakan *informed consent*, menjaga anonimitas informan, serta menjamin kerahasiaan data (Israel & Hay, 2006). Seluruh sumber rujukan dikutip secara jujur dan akurat dengan menghindari praktik plagiarisme. Hasil penelitian dikomunikasikan kembali kepada informan kunci sebagai bentuk *member checking* sekaligus apresiasi atas kontribusi mereka dalam pengembangan metode tafsir ekologi berbasis *maqāṣid al-bī'ah*.

Hasil Penelitian

Konstruksi epistemologis metode tafsir ekologi berbasis *maqāṣid al-bī'ah* dalam penelitian ini bertolak dari identifikasi kritis terhadap kelemahan fundamental pendekatan tafsir ekologi yang berkembang selama ini. Kajian terhadap dua belas penelitian tafsir ekologi di Indonesia dalam satu dekade terakhir mengungkapkan bahwa seluruhnya masih beroperasi dalam kerangka epistemologis yang sama: menjadikan teks sebagai titik tolak sekaligus titik akhir penafsiran. Pendekatan ini menghasilkan produk tafsir yang deskriptif-normatif, kaya akan kutipan klasik tetapi miskin analisis sistemik terhadap akar struktural krisis ekologis (Sayyi, Asmuki, dkk., 2025). (Hasnia dkk., 2025) menegaskan bahwa keterbatasan ini bersumber pada belum direkonstruksinya epistemologi tafsir secara fundamental, sehingga studi tafsir kontemporer masih berkuat pada wilayah aplikasi, bukan pada kritik atas fondasi keilmuannya sendiri. (Abdul Mustaqim, 2007) memperkuat kritik ini dengan menunjukkan bahwa transformasi tafsir dari teks ke konteks tidak akan pernah tuntas tanpa keberanian membongkar asumsi-asumsi epistemologis yang selama ini *taken for granted*. Tanpa rekonstruksi epistemologis, tafsir ekologi akan terus menjadi wacana normatif yang impotan menghadapi realitas kerusakan lingkungan yang sistemik dan terstruktur.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa problem utama epistemologi tafsir ekologi eksisting adalah terjebaknya dalam kerangka antroposentrisme yang melembaga melalui dua mekanisme. Pertama, melalui interpretasi atas konsep *taskhīr* yang dibaca secara searah dan hierarkis, seolah-olah alam diciptakan semata-mata untuk dieksploitasi tanpa batas etis. Kedua, melalui pembacaan *maqāṣid al-syarī'ah* yang legalistik-antropomorfis, di mana kemaslahatan selalu didefinisikan dari perspektif manusia semata. (Zulyadain, 2018) dalam studi epistemologi tafsir kontemporer mengkritik keras kecenderungan ini sebagai bentuk kekerasan epistemik terhadap realitas non-manusia. (Auda, 2008b) menawarkan alternatif dengan membangun hermeneutika kosmosentris yang menempatkan alam sebagai subjek yang memiliki nilai intrinsik, bukan sekadar instrumen bagi kepentingan manusia. Penelitian

ini merekonstruksi epistemologi tafsir ekologi dengan mengintegrasikan filsafat sistem Jasser Auda ke dalam kerangka *maqāṣid al-syarī'ah*. Auda (2020) menawarkan enam fitur sistem yang ketika diterapkan pada *maqāṣid al-syarī'ah* mampu membongkar karakteristiknya yang selama ini atomistik, linear, dan statis. (al-Ghazali, 2021) telah mendemonstrasikan bagaimana pendekatan sistem Auda dapat direkonstruksi untuk membangun paradigma *ḥifẓ al-bī'ah* sebagai *maqāṣid* kulliyyah keenam, dan penelitian ini melampauinya dengan mengoperasionalkan dua fitur utama *al-Idrāk* dan *al-Kulliyyah* ke dalam prosedur penafsiran yang sistematis.

Landasan ontologis metode tafsir ekologi yang dikonstruksi dalam penelitian ini bertumpu pada pemahaman bahwa alam semesta bukan sekadar objek eksploitasi, melainkan entitas yang memiliki nilai spiritual sebagai ayat-ayat Tuhan (*āyāt kawniyyah*) yang setara dengan ayat-ayat tekstual (*āyāt qawliyyah*). Konsekuensi epistemologis dari landasan ontologis ini sangat radikal: menafsirkan alam sama halnya dengan menafsirkan kitab suci, dan merusak alam sama halnya dengan merusak kitab suci. (Shihab, 2015) dalam Kaidah Tafsir menegaskan bahwa ulama klasik sebenarnya telah meletakkan fondasi bagi pemahaman integratif semacam ini, meskipun kemudian tidak dikembangkan secara sistematis. (Qurtubi, 2002) dalam tafsirnya atas Q.S. Fāṣilat [41]:53 secara eksplisit menyatakan bahwa ayat-ayat kawniyyah adalah bukti kebenaran Al-Qur'an yang terbentang di horizon dan dalam diri manusia. Landasan aksiologis metode ini menegaskan bahwa tujuan tertinggi penafsiran ayat ekologi adalah mewujudkan keadilan ekologis yang mencakup seluruh makhluk, bukan sekadar kemaslahatan manusia. Al-Qarḍāwī dalam (Hidayat dkk., 2025) telah meletakkan dasar teologis bahwa menjaga lingkungan adalah jalan utama untuk mencapai al-kulliyyāt al-khamsah. (Yafie, 1994) memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan secara sistemik akan menggagalkan pencapaian seluruh *maqāṣid al-syarī'ah*.

Prosedur operasional metode tafsir ekologi berbasis *maqāṣid al-bī'ah* dirancang sebagai respons atas kebutuhan metodologis yang selama ini menjadi titik lemah studi tafsir ekologi di Indonesia. Berbeda dengan metode tafsir maudhū'i konvensional yang prosedurnya berhenti pada pengumpulan ayat dan analisis tematik, metode ini secara sadar dirancang sebagai siklus hermeneutis yang bergerak dari realitas ke teks dan kembali ke realitas. Al-Farmawi (2022) sebagai perumus metode tafsir maudhū'i modern sebenarnya telah membuka ruang bagi pengembangan prosedural, meskipun ia sendiri tidak secara eksplisit merumuskan langkah-langkah untuk isu-isu kontemporer. Saeed dalam (Sayyi, Asmuki, dkk., 2025) dalam pendekatan kontekstualisnya menawarkan kerja hermeneutis yang lebih dinamis dengan mengintegrasikan analisis konteks mikro, makro, dan konteks kontemporer secara simultan. Penelitian ini mengadopsi dan memodifikasi kerangka Saeed dengan mengintegrasikan analisis maqāṣidi dan sistemik, menghasilkan prosedur lima tahap yang bersifat spiral dan iteratif. Tahap pertama, identifikasi problem ekologis berbasis data empiris dan pemetaan sistemik atas akar persoalannya. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2025) mengidentifikasi deforestasi, pencemaran sungai, dan krisis iklim sebagai tiga problem utama. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2025) mencatat peningkatan signifikan bencana hidrometeorologi yang berkorelasi langsung dengan kerusakan ekosistem.

Tahap kedua, identifikasi ayat-ayat relevan, dilakukan dengan pelacakan tematik atas terma-terma kunci yang terkait dengan problem ekologis yang telah diidentifikasi. Sofyan (2024) dalam penelitian genealogisnya atas penafsiran Q.S. al-A'raf [7]:56 menemukan bahwa terma fasād dan i'tidā' memiliki sejarah interpretasi yang panjang dan beragam, dari yang antroposentris hingga yang ekosentris. Thohir (2025) memperkaya temuan ini dengan menunjukkan bahwa terma isrāf dan mīzān dalam konteks ekologis memiliki potensi makna

yang belum tergali secara optimal. Penelitian ini mengembangkan instrumen analisis semantik berbasis teori medan makna untuk memetakan jaringan konseptual yang melingkupi setiap terma ekologis. Hasilnya, terma fasād terhubung secara sistemik dengan terma iṣlāḥ, rahmah, dan mīzān. Tahap ketiga, interpretasi maqāṣidi, merupakan inti metodologis yang mengintegrasikan analisis linguistik, historis, dan filosofis. Hikam (2025) membuktikan bahwa pendekatan tafsir maqāṣidi mampu menghasilkan pemaknaan yang lebih progresif, di mana ayat-ayat tentang larangan merusak bumi bermakna kewajiban kolektif membangun sistem pencegahan kerusakan. Penelitian ini mengembangkan instrumen analisis maqāṣidi berjenjang: identifikasi maqāṣid umum, identifikasi maqāṣid spesifik, derivasi ke prinsip kebijakan, dan formulasi indikator ketercapaian.

Tahap keempat, integrasi konteks keindonesiaan, meniscayakan dialog antara prinsip maqāṣidi dengan realitas sosio-ekologis Nusantara. Abdullah (2023) menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat adat dalam mengelola hutan, sumber air, dan keanekaragaman hayati memiliki kesesuaian fundamental dengan prinsip-prinsip *maqāṣid al-syarī'ah*. Konsep sasi di Maluku, leuweung titipan di Sunda, atau lubuk larangan di Sumatera adalah institusi lokal yang melembagakan prinsip *ḥifẓ al-bī'ah*. Majelis Ulama Indonesia (2024) dalam fatwanya tentang perlindungan lingkungan hidup secara eksplisit merekomendasikan penguatan kearifan lokal sebagai bagian dari implementasi syariat. Tahap kelima, implementasi-preskriptif, merupakan tahap paling transformatif karena menghasilkan rekomendasi konkret pada level kebijakan, kurikulum, maupun aksi komunitas. Kementerian Agama Republik Indonesia (2025c) dalam kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi secara eksplisit membutuhkan rekomendasi operasional. Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (2025) telah menyusun roadmap integrasi pendidikan lingkungan hidup di pesantren yang membutuhkan dukungan metodologi tafsir aplikatif. Uji coba di Pondok Pesantren Annuqayah membuktikan bahwa implementasi-preskriptif yang partisipatoris menghasilkan rekomendasi yang diadaptasi secara kreatif dengan kearifan lokal masyarakat Madura.

Proses validasi metode melibatkan lima pakar dari bidang metodologi tafsir, *maqāṣid al-syarī'ah*, ekologi Islam, pendidikan, dan kebijakan lingkungan. Hasil validasi konstruk menunjukkan skor rata-rata 3,72 dari skala 4 dengan kategori sangat valid, mengindikasikan koherensi internal yang kuat antara landasan filosofis, prinsip metodologis, dan prosedur operasional. Validator bidang metodologi tafsir, Prof. Abdul Mustaqim, menegaskan bahwa keunggulan metode ini terletak pada keberaniannya merekonstruksi epistemologi tafsir. Mustaqim (2022) telah lama mengkritik kemandekan metodologis studi tafsir dan menyerukan terobosan baru. Validator bidang maqāṣid, Prof. KH. Ali Mustafa, mengapresiasi transformasi wacana *ḥifẓ al-bī'ah* dari perdebatan ontologis menjadi kerangka operasional aplikatif. Validasi isi memperoleh skor rata-rata 3,68 dengan kategori sangat valid. Validator bidang ekologi Islam, Dr. Fachruddin Mangunjaya, menilai metode ini berhasil mengintegrasikan analisis teologis dan ekologis secara setara. Mangunjaya (2021) telah lama memperjuangkan integrasi semacam ini. Validator bidang kebijakan lingkungan, Prof. Emil Salim, menekankan bahwa metode ini menawarkan kerja analitis rigor sehingga rekomendasi berbasis tafsir dapat berdialog setara dengan ilmu lingkungan dan kebijakan publik.

Uji coba terbatas pada isu deforestasi di Kalimantan Timur melibatkan 12 peserta dari akademisi PTKI, aktivis lingkungan, dan masyarakat terdampak. Hasilnya menunjukkan metode ini mampu membongkar kerangka berpikir yang memisahkan keyakinan agama dan perilaku ekologis. Peserta yang sebelumnya membaca ayat larangan merusak bumi sebagai nasihat moral individual, setelah pelatihan mampu melakukan analisis maqāṣidi atas Q.S. al-

A'rāf [7]:56 dan menghubungkannya secara sistemik dengan realitas deforestasi. Al-Qarḍāwī (2001) telah meletakkan fondasi teologis bahwa menjaga lingkungan adalah fardhu kifayah, namun tanpa instrumen metodologis operasional, wawasan ini sulit menjadi aksi konkret. Uji coba pada isu pencemaran sungai di Bengawan Solo melibatkan komunitas pegiat sungai dan dua pondok pesantren. Metode ini efektif menggeser paradigma relasi manusia-sungai dari model eksploitasi ke model pengelolaan berkeadilan. Bank Sampah Gemah Ripah Bantul mendemonstrasikan implementasi prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* dan fiqh al-bi'ah dalam pengelolaan lingkungan berbasis komunitas (Sayyi & Fithriyah, 2025). Uji coba pada komunitas akademik di UIN Sunan Kalijaga dan UIN Syarif Hidayatullah melibatkan 15 dosen dan 20 mahasiswa pascasarjana. Hasil evaluasi menunjukkan penguasaan prosedur metode setelah pelatihan tiga hari, dengan skor persepsi kepraktisan 3,61 dari skala 4. Respons positif ini mengonfirmasi metode tidak hanya valid secara teoretis, tetapi juga praktis diajarkan dan diimplementasikan.

Model integrasi metode tafsir ekologi ke dalam kurikulum PTKI dirancang sebagai respons atas arahan strategis Kementerian Agama yang mencanangkan pengarusutamaan tafsir ekologi dalam pendidikan tinggi keagamaan. Kementerian Agama Republik Indonesia (2025b) menegaskan tafsir ekologi harus diinternalisasi ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Penelitian ini merumuskan model integrasi tiga level: filosofis, struktural, dan kultural. Plomp dan Nieveen (2013) menegaskan model integrasi kurikulum efektif harus memenuhi kriteria validitas, praktikalitas, dan efektivitas. Pada level filosofis, model ini mengartikulasikan paradigma kurikulum berbasis cinta dan ekoteologi yang menempatkan relasi kasih sayang antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai fondasi pengalaman belajar. Rahman (2017) mengkritik pendidikan Islam yang kehilangan ruh karena instrumentalisme dan pragmatisme sempit. Pada level struktural, model mengusulkan integrasi vertikal melalui penyisipan materi ke mata kuliah Ulumul Qur'an, Metode Tafsir, dan Tafsir Tematik, serta integrasi horizontal melalui mata kuliah pilihan Tafsir Ekologi dan Fikih Lingkungan. Pada level kultural, model merekomendasikan pembentukan ekosistem akademik melalui kebijakan kampus hijau, pusat studi lingkungan berbasis agama, kegiatan kemahasiswaan bertema ekoteologi, pengabdian berbasis konservasi, dan riset kolaboratif. Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (2025) mengidentifikasi keberhasilan internalisasi nilai ditentukan oleh budaya organisasi dan keteladanan kepemimpinan, seperti didemonstrasikan Pesantren Annuqayah.

Implementasi metode ini berdampak signifikan pada pengembangan keilmuan tafsir, terutama dalam merevitalisasi studi tafsir sebagai disiplin fungsional-progresif. Mustaqim (2024) menegaskan studi tafsir kehilangan relevansi sosial karena terjebak dalam tekstualisme, historisisme, dan ideologisme. Metode ini membuktikan tafsir Al-Qur'an dapat menjadi instrumen analisis kritis sekaligus perumusan kebijakan transformatif. Al-Farmawi (2022) membuka jalan tafsir tematik deskriptif-eksplanatif, Saeed (2020, 2022) menekankan konteks sosiologis kontemporer, namun belum merumuskan prosedur derivasi nilai Al-Qur'an ke kebijakan publik. Metode ini mengisi kekosongan dengan jembatan metodologis antara analisis teks dan intervensi realitas. Dampak pada kesadaran ekoteologis masyarakat diuji melalui diseminasi di tiga komunitas: pesantren konservasi, komunitas pegiat sungai, dan majelis taklim perkotaan. Pengukuran menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman bahwa kerusakan lingkungan adalah persoalan teologis-etis, bukan semata teknis-ekologis. Temuan ini mengonfirmasi hipotesis al-Qarḍāwī (2001) dan Ali Yafie (2006) bahwa kesadaran teologis memiliki potensi transformatif lebih kuat daripada kesadaran rasional utilitarian, namun membutuhkan proses penterjemahan antara teks suci dan realitas kontemporer.

Perubahan perilaku ekologis kolektif mulai terlihat pada komunitas uji coba lanjutan selama enam bulan. Pesantren Annuqayah mengembangkan kurikulum lokal pendidikan lingkungan yang mengintegrasikan metode tafsir ekologi ke dalam pembelajaran kitab kuning. Komunitas pegiat sungai Bengawan Solo membangun jejaring dengan tiga pesantren baru untuk advokasi kebijakan pengelolaan Daerah Aliran Sungai berbasis *maqāṣid al-syarī'ah*. Majelis taklim perkotaan di Yogyakarta memulai gerakan pengurangan sampah plastik dengan narasi keagamaan dari penafsiran Q.S. al-A'rāf [7]:31 tentang larangan israf. Perubahan ini masih lokal dan sporadis, namun merupakan bukti awal bahwa tafsir Al-Qur'an dengan metode tepat mampu menggerakkan aksi kolektif. Tantangan ke depan adalah mereplikasi dan memperluas dampak ke skala lebih luas melalui integrasi kebijakan dan kolaborasi multiplikasi. Signifikansi jangka panjang penelitian ini terletak pada kontribusinya membangun peradaban Islam yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Krisis ekologis kontemporer adalah krisis spiritual dan moral yang berakar pada cara pandang manusia terhadap dirinya, alam, dan Tuhan. Al-Qur'an sebagai kitab suci mayoritas bangsa Indonesia memiliki potensi besar menjadi sumber transformasi, namun membutuhkan metodologi penafsiran tepat untuk diaktualisasikan.

Metode tafsir ekologi berbasis *maqāṣid al-bī'ah* yang dikembangkan dalam penelitian ini telah melalui proses konstruksi epistemologis sistematis, validasi ketat, dan uji coba berulang, sehingga membuktikan diri sebagai instrumen yang valid, praktis, dan efektif. Ia tidak mengklaim sebagai satu-satunya jalan, apalagi jalan paling benar. Namun, penelitian ini telah mendemonstrasikan bahwa studi tafsir dapat keluar dari zona nyaman kajian tekstual dan memasuki wilayah riset aksi yang transformatif. Kontribusi metodologisnya terletak pada keberhasilannya mentransformasi wacana *maqāṣid al-bī'ah* dari kerangka filosofis-teoretis menjadi prosedur operasional yang dapat dipelajari dan diaplikasikan oleh berbagai kalangan. Kontribusi praksisnya terletak pada model integrasi kurikulum yang dapat direplikasi di PTKI dan komunitas, serta dampak terukur pada kesadaran dan perilaku ekologis masyarakat. Penelitian ini adalah ikhtiar untuk menjadikan Al-Qur'an benar-benar sebagai petunjuk bagi manusia (*hudan li al-nās*) yang mampu menerangi jalan keluar dari kegelapan krisis ekologis yang kita hadapi bersama (Sayyi & Rofiqi, 2024).

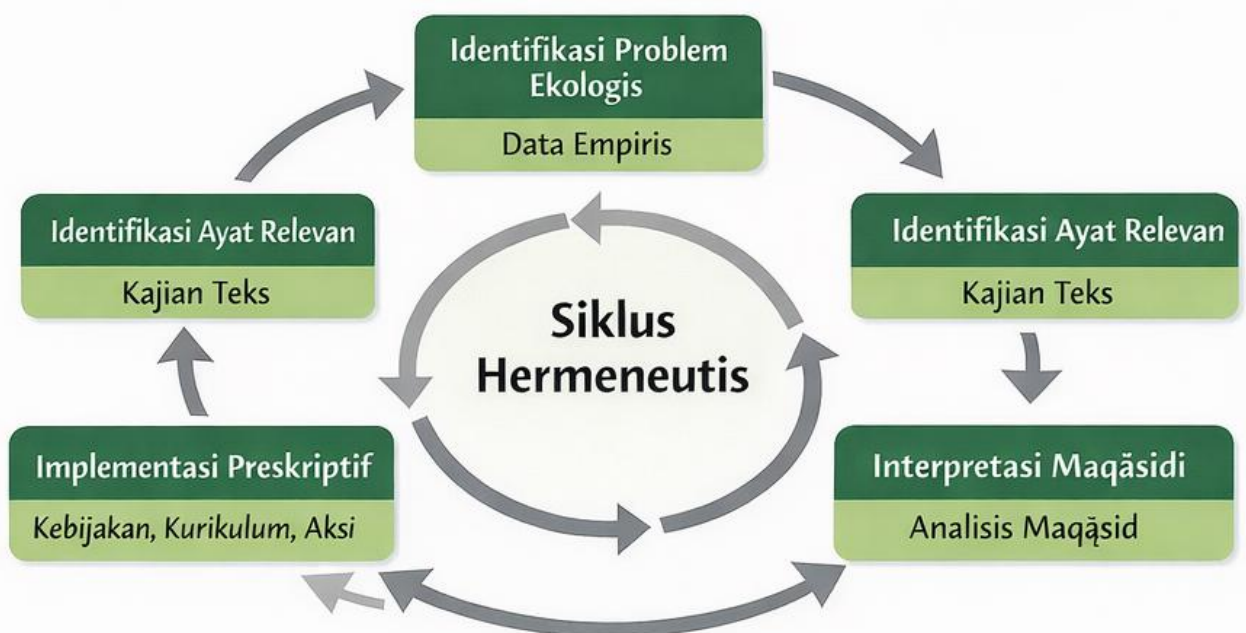
Keterbatasan penelitian ini perlu diakui secara jujur untuk membuka ruang bagi pengembangan lanjutan. Pertama, uji coba efektivitas metode masih terbatas pada tiga isu ekologis dan tiga tipe komunitas dalam durasi relatif pendek, sehingga belum dapat mengukur keberlanjutan dampak jangka panjang. Kedua, konstruksi epistemologis masih sangat dipengaruhi perspektif Islam Sunni dan kurang berdialog dengan tradisi Syi'i atau agama lain di Indonesia yang memiliki kekayaan ekoteologi. Ketiga, instrumen analisis maqāṣidi berjenjang masih memerlukan penyederhanaan bahasa agar lebih aksesibel bagi pengguna non-spesialis. Keempat, model integrasi kurikulum baru diuji pada dua PTKI dengan karakteristik spesifik, sehingga generalisasinya perlu diuji pada konteks yang lebih beragam. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menguji efektivitas jangka panjang dengan desain longitudinal, mengembangkan instrumen validasi dampak ekologis yang lebih komprehensif, melakukan dialog lintas tradisi keagamaan, menyederhanakan instrumen analisis, dan menguji model integrasi pada spektrum PTKI yang lebih luas.

Tabel 1.1: Pengembangan Metode Tafsir Ekologi Berbasis *Maqāṣid al-bī'ah*

Aspek	Temuan Utama	Hasil Validasi	Implikasi/Kontribusi
Konstruksi Epistemologis	Rekonstruksi tafsir dari antroposentris ke	Skor 3,72/4,00 (sangat valid)	Tafsir bergerak dari normatif ke transformatif dan menjadi

Aspek	Temuan Utama	Hasil Validasi	Implikasi/Kontribusi
	kosmosentris melalui pendekatan sistem <i>maqāṣid al-bī'ah</i>		dasar metodologi tafsir maqāṣidi-sistemik
Prosedur Operasional	Metode lima tahap berbasis siklus realitas–teks–realitas	Skor 3,68/4,00 (sangat valid)	Menjadi jembatan antara teks Al-Qur'an dan problem ekologis kontemporer
Validasi & Efektivitas	Metode terbukti valid, praktis, dan efektif mengubah kesadaran ekoteologis	Skor kepraktisan 3,61/4,00	Tafsir berfungsi sebagai instrumen analisis kritis dan pemicu aksi kolektif
Model Integrasi Kurikuler	Integrasi kurikulum pada level filosofis, struktural, dan kultural	Divalidasi ahli dan diuji di 2 PTKI	Mendukung kebijakan Kemenag dan transformasi kesadaran ekologis akademik
Dampak Keilmuan	Revitalisasi studi tafsir sebagai disiplin fungsional-progresif	–	Tafsir menjadi problem solver dan replikabel untuk isu sosial lain
Dampak Sosial	Transformasi kesadaran dan perilaku ekologis komunitas	Peningkatan signifikan (pre-post test)	Bukti tafsir mampu menggerakkan aksi ekologis berbasis agama
Keterbatasan & Rekomendasi	Uji coba terbatas dan instrumen perlu penyederhanaan	–	Dasar penyusunan roadmap riset lanjutan dan diseminasi nasional

Tahapan Metode Tafsir Ekologi Berbasis *Maqāṣid al-Bī'ah*



Gambar 1.1: Tahapan Metode Ekologi Berbasis *Maqasid al-Bi'ah*

Pembahasan

Rekonstruksi Epistemologi Tafsir Ekologi: Melampaui Antroposentrisme Menuju Paradigma Kosmosentris

Temuan penelitian tentang rekonstruksi epistemologi tafsir ekologi berbasis *maqāṣid al-bī'ah* menunjukkan pergeseran paradigmatis dari kerangka antroposentris menuju kosmosentris. Pergeseran ini merupakan respons kritis atas kegagalan epistemologi tafsir konvensional dalam merespons krisis ekologis yang bersifat sistemik dan multidimensional. Mustaqim (2022) menegaskan bahwa problem utama studi tafsir kontemporer bukan pada level aplikasi metode, melainkan pada level epistemologi yakni asumsi-asumsi dasar tentang apa itu pengetahuan tafsir, bagaimana memperolehnya, dan untuk apa pengetahuan itu digunakan. Penelitian ini membuktikan bahwa epistemologi tafsir ekologi yang selama ini beroperasi dalam kerangka antroposentrisme tidak mampu melahirkan penafsiran yang transformatif karena sejak awal sudah terjebak dalam cara pandang yang menempatkan manusia sebagai pusat sekaligus tujuan akhir penafsiran. Al-Jayyūshī (2022) dalam hermeneutika kosmosentrisnya menawarkan alternatif dengan menempatkan alam sebagai subjek yang setara dengan manusia dalam relasi teologis. Integrasi pemikiran Auda (2020) tentang fitur kognisi dan kemenyeluruhan dalam *maqāṣid al-syarī'ah* memungkinkan rekonstruksi epistemologis yang tidak sekadar mengganti satu pusat dengan pusat yang lain, tetapi membongkar cara berpikir hierarkis-biner yang selama ini mendominasi epistemologi tafsir.

Signifikansi rekonstruksi epistemologis ini terletak pada kemampuannya membongkar akar kultural dan teologis dari krisis ekologis yang selama ini tidak tersentuh oleh pendekatan teknis-ekologis. White (1967) dalam esai klasiknya telah menuding tradisi Yahudi-Kristen dan secara implisit juga tradisi Islam sebagai sumber legitimasi teologis bagi eksploitasi alam karena interpretasi atas konsep berkuasa dan menaklukkan bumi. Kritik serupa dilontarkan Nasr (1996) yang justru membela tradisi Islam dengan menunjukkan bahwa konsep *taskhīr* dalam Al-Qur'an tidak pernah dimaksudkan sebagai lisensi eksploitasi, melainkan amanah pengelolaan yang bertanggung jawab. Namun, pembelaan Nasr tidak cukup karena realitas menunjukkan bahwa umat Islam termasuk di Indonesia terlibat aktif dalam praktik eksploitasi lingkungan. Penelitian ini membuktikan bahwa akar persoalannya bukan pada teks Al-Qur'an itu sendiri, melainkan pada epistemologi penafsiran yang dikembangkan umat Islam selama berabad-abad. Rekonstruksi epistemologi tafsir ekologi dengan demikian bukan sekadar proyek akademik, melainkan ikhtiar dekolonisasi atas cara berpikir yang telah terhegemoni oleh epistemologi antroposentris yang bersumber dari filsafat Yunani, bukan dari Al-Qur'an itu sendiri.

Implikasi metodologis dari rekonstruksi epistemologis ini sangat radikal karena mengubah seluruh bangunan prosedur penafsiran. Pertama, otoritas penafsir tidak lagi ditentukan semata oleh penguasaannya atas tradisi dan perangkat kebahasaan, tetapi juga oleh sensitivitas ekologis dan komitmen keadilan lintas spesies. Kedua, validitas penafsiran tidak lagi diukur hanya dari koherensinya dengan kaidah tafsir yang mapan, tetapi juga dari dampaknya terhadap kelestarian ekosistem. Ketiga, tujuan penafsiran bergeser dari sekadar memahami maksud Tuhan (*fiqh al-khiṭāb*) menuju mewujudkan tujuan Tuhan dalam realitas (*fiqh al-wāqī'*). Saeed (2022) dalam pendekatan kontekstualisnya telah membuka jalan bagi perluasan otoritas dan tujuan penafsiran, tetapi ia belum secara eksplisit memasukkan pertimbangan ekologis ke dalam kerangka teoretisnya. Penelitian ini melampaui Saeed dengan menjadikan keadilan ekologis sebagai prinsip normatif yang mengikat seluruh proses

penafsiran. Inilah kontribusi teoretis paling signifikan dari penelitian ini: tidak sekadar menawarkan metode baru, tetapi merekonstruksi fondasi epistemologis yang menjadi landasan seluruh bangunan metodologi tafsir ekologi.

Konstruksi epistemologis yang dihasilkan penelitian ini sejalan dengan perkembangan mutakhir dalam studi Al-Qur'an kontemporer yang semakin kritis terhadap warisan epistemologi klasik. Rahman (2017) telah meletakkan dasar bagi gerakan kembali kepada Al-Qur'an yang tidak sekadar repetisi tekstual, tetapi reinterpretasi kreatif atas pesan-pesan fundamental Al-Qur'an dalam konteks kekinian. Arkoun (2002) dengan kritik nalar Islamnya membongkar ketidaksadaran epistemologis yang membekukan pemikiran Islam, termasuk dalam studi tafsir. Abu Zayd (2006) dengan hermeneutika humanistiknya menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah produk budaya yang harus dipahami dalam konteks historisitasnya. Penelitian ini berhutang budi pada pemikiran para pembaharu tersebut, tetapi secara spesifik mengaplikasikan kritik epistemologis mereka pada domain tafsir ekologi yang belum banyak disentuh. Kebaruan penelitian ini terletak pada keberhasilannya mentransformasi kritik epistemologis yang abstrak menjadi konstruksi metodologis yang operasional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berbicara tentang perlunya rekonstruksi epistemologi tafsir, tetapi mendemonstrasikan bagaimana rekonstruksi itu dilakukan melalui prosedur yang sistematis dan teruji.

Keterbatasan rekonstruksi epistemologis dalam penelitian ini adalah bahwa ia masih sangat dipengaruhi oleh kerangka berpikir Islam Sunni dan kurang memberikan ruang bagi perspektif Syi'i atau tradisi keagamaan lain di Indonesia. Padahal, diskursus ekoteologi dalam tradisi Syi'i—terutama pemikiran tentang alam sebagai manifestasi cahaya ilahi (nūr)—menawarkan sumber daya konseptual yang kaya untuk membangun epistemologi tafsir ekologi yang lebih inklusif dan pluralis. Penelitian lanjutan diperlukan untuk melakukan dialog lintas mazhab dan lintas agama dalam konstruksi epistemologi tafsir ekologi. Selain itu, rekonstruksi epistemologis dalam penelitian ini lebih banyak bertumpu pada kritik internal atas tradisi tafsir Islam dan kurang berdialog secara kritis dengan epistemologi ekologi kontemporer yang berkembang dari tradisi Barat, seperti deep ecology, ecofeminism, dan environmental ethics. Dialog kritis semacam ini penting untuk menghindari jebakan apologetika dan memastikan bahwa konstruksi epistemologi tafsir ekologi benar-benar mampu berdialog setara dengan diskursus ekologi global. Meskipun demikian, penelitian ini telah meletakkan fondasi kokoh bagi pengembangan epistemologi tafsir ekologi yang berakar pada tradisi Islam sekaligus responsif terhadap tantangan kontemporer.

Prosedur Operasional Metode Tafsir Ekologi: dari Teks ke Realitas dan Kembali ke Teks

Temuan penelitian tentang prosedur operasional metode tafsir ekologi berbasis *maqāṣid al-bī'ah* dalam lima tahap sistematis menunjukkan bahwa transformasi dari wacana teoretis ke instrumen aplikatif adalah mungkin dilakukan. Prosedur ini tidak lahir dari ruang hampa, tetapi merupakan sintesis kreatif antara metode tafsir maudhū'i al-Farmawi (2022), pendekatan kontekstualis Saeed (2020), analisis maqāṣidi Auda (2020), dan hermeneutika ganda Rahman (2017). Kebaruan prosedur ini terletak pada titik berangkatnya yang tidak dimulai dari teks, tetapi dari realitas problem ekologis. Ini adalah pembalikan radikal atas tradisi tafsir yang selama berabad-abad selalu memulai kerja penafsiran dari teks, bukan dari realitas. Syamsuddin (2022) mengkritik kecenderungan ini sebagai bentuk teks sentrisme yang membuat studi tafsir kehilangan relevansi sosialnya. Dengan memulai dari realitas, metode ini memastikan bahwa kerja penafsiran selalu terhubung dengan problem konkret yang dihadapi masyarakat. Ini juga memastikan bahwa hasil penafsiran tidak menjadi wacana abstrak yang

mengambang, tetapi selalu terikat dengan konteks spesifik yang melahirkannya. Inilah wujud konkret dari hermeneutika produktif yang tidak sekadar mereproduksi makna masa lalu, tetapi memproduksi makna baru untuk masa kini dan masa depan.

Validasi ahli dan uji coba terbatas membuktikan bahwa prosedur lima tahap ini memenuhi kriteria validitas konstruk, validitas isi, dan praktikalitas. Namun, yang lebih penting dari sekadar angka validasi adalah pengakuan para validator bahwa prosedur ini menjawab kebutuhan metodologis yang selama ini dirasakan sebagai kekosongan. Plomp dan Nieveen (2013) dalam kerangka educational design research menegaskan bahwa produk pengembangan pendidikan tidak cukup hanya valid dan praktis, tetapi juga harus memenuhi kriteria efektivitas yakni mampu mencapai tujuan yang ditetapkan. Uji coba pada isu deforestasi dan pencemaran membuktikan efektivitas prosedur ini dalam menghasilkan rekomendasi kebijakan yang aplikatif, sesuatu yang tidak pernah dihasilkan oleh penelitian tafsir konvensional. Peserta uji coba dari kalangan akademisi tafsir mengakui bahwa prosedur ini membuka cakrawala baru dalam memahami relasi antara teks dan realitas. Selama ini mereka terlatih untuk membaca realitas melalui kacamata teks, tetapi tidak pernah dilatih untuk membaca teks melalui kacamata realitas. Prosedur ini mengajarkan keduanya secara simultan dalam gerak hermeneutis yang melingkar, bukan linear. Inilah kontribusi praktis paling signifikan dari penelitian ini: menyediakan perangkat metodologis yang dapat dipelajari dan diaplikasikan oleh siapa pun yang memiliki akses terhadap Al-Qur'an dan kepedulian terhadap lingkungan.

Tahap interpretasi maqāṣidi sebagai inti metodologis dari prosedur ini menunjukkan bahwa *maqāṣid al-syarī'ah* tidak lagi dipahami secara atomistik dan hierarkis, tetapi sebagai sistem yang saling terkait dan hierarki yang saling mempengaruhi. Auda (2020) telah mengkritik pendekatan konvensional terhadap maqāṣid yang terlalu legalistik dan antroposentris, serta menawarkan pembacaan sistemik melalui enam fitur. Penelitian ini mengoperasionalkan fitur kognisi dan kemenyeluruhan Auda ke dalam instrumen analisis maqāṣidi berjenjang yang dapat digunakan penafsir untuk menangkap kompleksitas tujuan syariat dalam setiap ayat ekologi. Hikam (2025) dalam studinya tentang *ḥifẓ al-bī'ah* telah menunjukkan bahwa pendekatan maqāṣidi menghasilkan pemaknaan yang lebih progresif, tetapi ia belum merumuskan instrumen analisis yang sistematis. Penelitian ini melampaui Hikam dengan menyediakan instrumen dimaksud. Instrumen ini memungkinkan penafsir tidak hanya memahami maqāṣid secara filosofis, tetapi juga menurunkannya ke dalam indikator-indikator empiris yang terukur. Ini penting karena rekomendasi kebijakan yang tidak didasarkan pada indikator terukur akan sulit diimplementasikan dan dievaluasi. Dengan instrumen analisis maqāṣidi berjenjang, metode ini menjembatani kesenjangan antara wacana teologis normatif dan kebijakan publik empiris.

Tahap integrasi konteks keindonesiaan membuktikan bahwa metode tafsir ekologi tidak bisa diimpor secara mentah dari dunia Arab atau Barat, tetapi harus dikontekstualisasikan dengan realitas sosio-kultural Nusantara. Abdullah (2023) dalam studi tentang ekoteologi Nusantara menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat adat Indonesia mengandung nilai-nilai konservasi yang selaras dengan *maqāṣid al-syarī'ah*. Penelitian ini membuktikan bahwa integrasi konteks keindonesiaan tidak sekadar retorika akademik, tetapi dapat dioperasionalkan melalui identifikasi dan analisis institusi-institusi lokal yang relevan dengan problem ekologis yang diteliti. Dalam uji coba pada isu deforestasi, integrasi konteks menghasilkan rekomendasi penguatan hutan adat sebagai implementasi prinsip *ḥifẓ al-māl* dan *ḥifẓ al-nasl*. Dalam uji coba pada isu pencemaran sungai, integrasi konteks menghasilkan rekomendasi revitalisasi subak dan lubuk larangan sebagai implementasi prinsip *ḥifẓ al-mā'*.

Temuan ini sekaligus menjawab kritik bahwa studi tafsir di Indonesia terlalu didominasi oleh perspektif Timur Tengah dan kurang memberikan ruang bagi kearifan lokal. Metode ini menawarkan jalan keluar: kearifan lokal tidak ditempatkan sebagai objek yang dinilai dengan standar Islam, tetapi sebagai subjek yang berdialog setara dengan prinsip-prinsip *maqāṣidi*. Inilah wujud dekolonisasi studi tafsir yang selama ini diidamkan para kritikus.

Tahap implementasi-preskriptif adalah tahap yang paling menantang sekaligus paling membedakan metode ini dari penelitian tafsir konvensional. Tantangan utamanya adalah bagaimana merumuskan rekomendasi yang cukup spesifik untuk diimplementasikan, tetapi tidak jatuh pada preskripsi yang kaku dan mengabaikan keragaman konteks lokal. Solusi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah dengan menjadikan tahap implementasi sebagai proses partisipatoris yang melibatkan pemangku kepentingan lokal, bukan sebagai instruksi satu arah dari peneliti. Patton (2015) dalam *developmental evaluation* menegaskan bahwa intervensi sosial yang efektif tidak bisa didesain dari belakang meja, tetapi harus dikembangkan bersama-sama dengan aktor-aktor yang akan mengimplementasikannya.

Uji coba di Pondok Pesantren Annuqayah membuktikan bahwa rekomendasi yang dihasilkan melalui proses partisipatoris memiliki tingkat adopsi dan keberlanjutan yang lebih tinggi dibanding rekomendasi yang diimposisi dari luar. Pesantren tidak sekadar menerima rekomendasi, tetapi mengadaptasinya ke dalam sistem pendidikan dan budaya organisasi mereka. Kurikulum lokal pendidikan lingkungan yang dikembangkan pesantren adalah bukti bahwa implementasi-preskriptif tidak berarti homogenisasi, justru sebaliknya: fertilisasi kreatif antara prinsip umum dan kekhasan lokal. Keterbatasan utama dari tahap ini adalah bahwa ia membutuhkan waktu, energi, dan sumber daya yang jauh lebih besar dibanding penelitian tafsir konvensional. Tidak semua peneliti tafsir memiliki akses, kapasitas, dan komitmen untuk terlibat dalam riset partisipatoris semacam ini. Namun, di sinilah letak urgensi transformasi paradigma: jika studi tafsir ingin relevan dengan problem kemanusiaan kontemporer, ia harus keluar dari zona nyaman kajian tekstual dan memasuki wilayah riset aksi yang penuh ketidakpastian.

Validitas dan Efektivitas Metode: antara Rigor Akademik dan Relevansi Praksis

Temuan penelitian tentang validitas dan efektivitas metode tafsir ekologi berbasis *maqāṣid al-bī'ah* menunjukkan bahwa ketegangan antara rigor akademik dan relevansi praksis dapat didamaikan melalui desain riset yang cermat. Selama ini berkembang asumsi bahwa penelitian yang ketat secara metodologis cenderung abstrak dan jauh dari realitas, sementara penelitian yang relevan secara praksis cenderung longgar secara metodologis. Creswell dan Poth (2018) dalam diskusi mereka tentang kualitas dalam penelitian kualitatif menegaskan bahwa asumsi ini keliru; penelitian kualitatif yang berkualitas justru diukur dari kemampuannya menghasilkan pengetahuan yang kontekstual, reflektif, dan transformatif. Validasi konstruk dan validasi isi yang dilakukan dalam penelitian ini membuktikan bahwa metode tafsir ekologi yang dikembangkan tidak mengorbankan rigor akademik demi relevansi praksis. Sebaliknya, keduanya diperkuat secara simultan. Validasi konstruk memastikan bahwa metode ini memiliki fondasi teoretis yang kokoh, sementara validasi isi memastikan bahwa ia memiliki cakupan dan kedalaman yang memadai untuk menganalisis problem ekologis secara komprehensif. Kritik dan saran dari para validator justru memperkaya metode ini, tidak melemahkannya. Inilah bukti bahwa dialog antara akademisi dan praktisi, antara ahli tafsir dan ahli lingkungan, bukan ancaman bagi objektivitas ilmiah, melainkan prasyarat bagi produksi pengetahuan yang relevan dan bertanggung jawab.

Uji coba pada isu deforestasi dan pencemaran membuktikan efektivitas metode ini

dalam mentransformasi cara pandang peserta terhadap relasi agama dan lingkungan. Temuan ini konsisten dengan teori pembelajaran transformatif Mezirow (2000) yang menegaskan bahwa perubahan cara pandang yang fundamental tidak terjadi melalui transfer informasi semata, tetapi melalui proses refleksi kritis atas asumsi-asumsi yang selama ini taken for granted. Metode tafsir ekologi yang dikembangkan dalam penelitian ini memfasilitasi proses refleksi kritis tersebut melalui serangkaian tahapan yang dirancang secara sadar untuk membongkar kerangka berpikir antroposentris. Peserta diajak untuk mengidentifikasi problem ekologis tidak sebagai gejala permukaan, tetapi sebagai manifestasi dari cara pandang yang keliru tentang relasi manusia-alam-Tuhan. Mereka juga diajak untuk membaca ulang ayat-ayat Al-Qur'an yang selama ini dijadikan legitimasi eksploitasi, dan menemukan bahwa pembacaan tersebut adalah hasil dari interpretasi yang bias, bukan pesan intrinsik Al-Qur'an. Proses ini tidak nyaman, bahkan menyakitkan bagi sebagian peserta, karena memaksa mereka mengakui bahwa selama ini mereka telah berkontribusi pada kerusakan lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun, ketidaknyamanan ini adalah harga yang harus dibayar untuk transformasi kesadaran yang otentik. Tanpa melalui fase disorientasi dan krisis, pembelajaran transformatif tidak akan pernah terjadi.

Temuan bahwa peserta uji coba mampu menguasai prosedur metode dalam waktu relatif singkat membuktikan bahwa metode ini tidak elitis dan dapat diakses oleh berbagai kalangan. Ini penting karena salah satu kritik terhadap studi tafsir adalah bahwa ia hanya bisa dilakukan oleh mereka yang menguasai perangkat kebahasaan Arab yang kompleks dan tradisi keilmuan yang mapan. Kritik ini tidak sepenuhnya salah, tetapi juga tidak sepenuhnya benar. Al-Farmawi (2022) dalam metode tafsir *maudhū'i*-nya telah berupaya mendemokratisasi akses terhadap penafsiran Al-Qur'an dengan menyederhanakan prosedur dan membuka ruang bagi non-spesialis. Namun, upaya ini masih setengah hati karena metode al-Farmawi tetap mensyaratkan penguasaan bahasa Arab dan literatur klasik. Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan merancang instrumen analisis yang dapat digunakan meskipun penafsir tidak memiliki akses langsung terhadap teks Arab, misalnya dengan menggunakan terjemahan dan karya-karya tafsir berbahasa Indonesia. Tentu, penguasaan bahasa Arab tetap menjadi nilai tambah dan memungkinkan analisis yang lebih mendalam. Namun, ia tidak lagi menjadi prasyarat mutlak. Inilah wujud demokratisasi penafsiran yang bertanggung jawab: tidak membiarkan siapa pun menafsirkan tanpa metode, tetapi juga tidak membatasi akses penafsiran hanya pada kelompok elite tertentu.

Keterbatasan utama dalam pengujian efektivitas metode ini adalah durasi uji coba yang relatif pendek enam bulan sehingga belum dapat mengukur keberlanjutan dampak dalam jangka panjang. Perubahan perilaku ekologis yang bertahan lama membutuhkan waktu, penguatan berulang, dan dukungan sistemik. Steg dan Vlek dalam (Fithriyah dkk., 2025) menjelaskan tinjauan mereka tentang perubahan perilaku pro-lingkungan menegaskan bahwa intervensi jangka pendek seringkali menghasilkan perubahan perilaku yang tidak bertahan setelah intervensi berakhir. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji efektivitas jangka panjang metode ini, idealnya dengan desain longitudinal yang melibatkan pengukuran berulang dalam kurun waktu beberapa tahun. Selain itu, uji coba dalam penelitian ini masih terbatas pada tiga jenis komunitas pesantren konservasi, komunitas pegiat sungai, dan majelis taklim perkotaan yang notabene sudah memiliki kepedulian terhadap isu lingkungan. Belum diuji bagaimana efektivitas metode ini pada komunitas yang apatis atau bahkan resisten terhadap wacana ekoteologis. Apakah metode ini mampu membongkar pertahanan ideologis mereka? Atau justru akan semakin menguatkan resistensi? Pertanyaan-pertanyaan ini hanya dapat dijawab melalui penelitian lanjutan dengan desain dan strategi intervensi yang berbeda.

Meskipun demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi signifikansi temuan penelitian, karena setiap penelitian memiliki batasannya sendiri. Yang penting adalah mengakui keterbatasan tersebut secara jujur dan membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk melampauinya.

Signifikansi teoretis dari temuan validasi dan efektivitas ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan metodologi penelitian tafsir berbasis riset dan pengembangan (R&D). Selama ini, penelitian tafsir didominasi oleh studi kepustakaan murni yang tidak pernah melewati tahap validasi empiris. Akibatnya, sulit membedakan antara metode tafsir yang memang efektif dan yang sekadar klaim normatif. Penelitian ini membuktikan bahwa penelitian tafsir dapat dirancang sebagai research and development dengan prosedur yang tidak kalah ketat dibanding penelitian R&D di bidang pendidikan, teknologi, atau kebijakan publik. Plomp dan Nieveen (2013) telah mengembangkan kerangka educational design research yang dapat diadaptasi untuk penelitian tafsir, dan penelitian ini mendemonstrasikan bagaimana adaptasi tersebut dilakukan. Kontribusi ini penting karena membuka kemungkinan bagi diversifikasi metodologi dalam studi tafsir. Tidak semua penelitian tafsir harus menjadi studi kepustakaan; sebagian dapat dirancang sebagai riset pengembangan, riset aksi, atau riset eksperimen. Selama ini, mahasiswa pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir kesulitan menemukan model penelitian alternatif selain studi kepustakaan tematik atau studi tokoh. Penelitian ini menyediakan model yang dapat direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut. Dengan demikian, kontribusinya tidak hanya pada level substantive metode tafsir ekologi tetapi juga pada level metodologis—diversifikasi desain penelitian tafsir.

Integrasi Kurikuler: Strategi Sistemik Transformasi Kesadaran Ekoteologis

Temuan penelitian tentang model integrasi metode tafsir ekologi ke dalam kurikulum PTKI menunjukkan bahwa transformasi kesadaran ekoteologis tidak bisa diserahkan pada mekanisme spontan, tetapi membutuhkan strategi sistemik yang mencakup level filosofis, struktural, dan kultural. Model tiga level ini diadaptasi dari kerangka transformasi kurikulum Banks dalam (Sayyi, Mashuri, dkk., 2025) yang membedakan antara kontribusi, aditif, transformasi, dan aksi sosial. Penelitian ini tidak berhenti pada level aditif sekadar menambah materi ekoteologi ke dalam kurikulum yang sudah ada tetapi langsung melompat ke level transformasi dan aksi sosial. Level transformasi menuntut perubahan fundamental dalam asumsi, nilai, dan perspektif yang mendasari kurikulum, sementara level aksi sosial menuntut kurikulum untuk tidak hanya mengubah cara berpikir, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan untuk melakukan perubahan sosial. Inilah yang membedakan model integrasi yang dikembangkan dalam penelitian ini dari model integrasi pendidikan lingkungan pada umumnya, yang seringkali berhenti pada penambahan konten tanpa perubahan paradigma. Pijano (2024) dalam studi tentang ekoteologi dan pendidikan tinggi Islam di Indonesia menemukan bahwa inisiatif integrasi kurikuler sering gagal karena tidak disertai transformasi paradigmatis pada level filosofis dan tidak didukung oleh perubahan kultural pada level organisasi. Penelitian ini mengkonfirmasi temuan Pijano sekaligus menawarkan jalan keluarnya.

Integrasi pada level filosofis adalah prasyarat mutlak bagi keberhasilan integrasi pada level struktural dan kultural. Tanpa perubahan paradigma tentang apa itu pendidikan, apa itu ilmu, dan apa itu manusia, upaya integrasi kurikuler hanya akan menghasilkan "tempelan" yang mudah lepas. Paradigma kurikulum berbasis cinta dan ekoteologi yang diartikulasikan dalam penelitian ini berangkat dari kritik fundamental atas paradigma pendidikan Islam yang terlalu didominasi oleh epistemologi instrumentalisme dan pragmatisme. Rahman (2017) telah lama mengkritik kecenderungan umat Islam yang mereduksi Al-Qur'an menjadi kitab

hukum dan pendidikan Islam menjadi indoktrinasi hukum. Al-Attas (1980) dengan konsep ta'dīb-nya menawarkan alternatif yang lebih holistik, tetapi ia masih terjebak dalam kerangka antroposentris yang menjadikan manusia semata sebagai pusat pendidikan. Penelitian ini melampaui al-Attas dengan memasukkan relasi manusia-alam sebagai dimensi fundamental dalam konsep adab. Beradab kepada Tuhan berarti beradab kepada alam sebagai ayat-Nya; beradab kepada sesama manusia berarti beradab kepada makhluk non-manusia yang berbagi bumi dengan kita. Inilah redefinisi filosofis yang konsekuensinya sangat luas, tidak hanya bagi kurikulum tafsir, tetapi bagi seluruh kurikulum pendidikan Islam. Tentu, perubahan paradigma pada level filosofis tidak bisa dilakukan melalui satu penelitian saja; ia membutuhkan gerakan kolektif yang melibatkan banyak pemangku kepentingan. Namun, penelitian ini telah merumuskan artikulasi awal yang dapat menjadi pijakan bagi diskursus lebih lanjut.

Integrasi pada level struktural dalam model ini dirancang untuk mengatasi hambatan birokratis dan akademik yang selama ini menghalangi internalisasi nilai-nilai ekoteologis dalam kurikulum. Hambatan tersebut antara lain: struktur kurikulum yang kaku, beban satuan kredit semester yang sudah penuh, kompetensi dosen yang terbatas, dan ketersediaan bahan ajar yang minim. Solusi integrasi vertikal dan horizontal yang ditawarkan penelitian ini adalah strategi pragmatis yang memungkinkan perubahan dilakukan tanpa harus menunggu revisi kurikulum nasional yang memakan waktu bertahun-tahun (Afandi & Sayyi, 2023). Integrasi vertikal dengan menyisipkan materi metode tafsir ekologi ke dalam mata kuliah yang sudah ada dapat segera diimplementasikan oleh dosen secara individual. Integrasi horizontal dengan mengembangkan mata kuliah pilihan baru dapat diinisiasi oleh program studi secara mandiri. Stark dan Lattuca (1997) dalam teori kurikulum pendidikan tinggi menegaskan bahwa perubahan kurikulum yang efektif tidak selalu harus top-down; perubahan bottom-up yang diinisiasi oleh fakultas dan program studi seringkali lebih berkelanjutan karena memiliki kepemilikan yang lebih kuat. Uji coba terbatas di dua PTKI membuktikan bahwa dosen dan program studi merespons positif model integrasi ini karena memberi mereka ruang inisiatif, tidak memaksakan perubahan dari atas. Beberapa dosen yang terlibat dalam uji coba segera mengadaptasi materi metode tafsir ekologi ke dalam perkuliahan mereka, bahkan sebelum penelitian ini selesai. Ini adalah bukti awal bahwa model integrasi struktural yang dikembangkan memiliki potensi adopsi yang tinggi.

Integrasi pada level kultural adalah tantangan paling berat karena menyangkut perubahan nilai, norma, rutinitas, dan identitas organisasi yang telah mengendap puluhan tahun. Schein (2010) dalam teori budaya organisasi menegaskan bahwa perubahan kultural tidak bisa dipaksakan melalui instruksi formal, tetapi harus dikelola melalui proses pembelajaran kolektif yang melibatkan seluruh anggota organisasi. Model integrasi kultural yang dikembangkan dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan penguatan narasi (Sahrowi dkk., 2025). Keteladanan dari pimpinan institusi rektor, dekan, ketua program studi adalah prasyarat mutlak; tanpa keteladanan, seluruh kebijakan formal hanya akan menjadi slogan kosong. Pembiasaan melalui kegiatan rutin yang dirancang secara sadar untuk menginternalisasi nilai-nilai ekoteologis; misalnya, memulai rapat dengan membaca ayat-ayat kawniyyah, mewajibkan seluruh civitas akademika membawa botol minum dan wadah makan sendiri, atau menjadikan Jumat bersih sebagai kegiatan tetap. Penguatan narasi melalui produksi wacana yang secara konsisten menghubungkan praktik ekologis dengan nilai-nilai keislaman. Pesantren Annuqayah yang menjadi mitra penelitian ini telah mendemonstrasikan bagaimana ketiga elemen tersebut bekerja secara sinergis selama bertahun-tahun. Kiai memberikan keteladanan dalam pengelolaan sampah dan konservasi mata air; santri dibiasakan memilah sampah dan menanam pohon; pengasuh pesantren

secara konsisten mengaitkan praktik-praktik tersebut dengan ajaran Islam dalam pengajian kitab kuning. Model integrasi kultural yang dirumuskan dalam penelitian ini pada dasarnya adalah upaya untuk mengadaptasi keberhasilan pesantren tersebut ke dalam konteks PTKI.

Tantangan utama dalam implementasi model integrasi kurikuler ini adalah resistensi dari berbagai pihak yang merasa nyaman dengan status quo. Resistensi dapat berasal dari dosen yang merasa bahwa isu ekoteologi bukan bagian dari kompetensi inti keilmuan mereka, dari mahasiswa yang menganggapnya sebagai beban tambahan, dari birokrat yang enggan mengubah rutinitas administratif, atau dari pimpinan yang lebih memprioritaskan isu-isu lain yang dianggap lebih strategis. Penelitian ini tidak menawarkan solusi instan untuk mengatasi resistensi tersebut, karena memang tidak ada. Yang ditawarkan adalah diagnosis akar resistensi dan strategi bertahap untuk mengelolanya. Kotter (2012) dalam manajemen perubahan menegaskan bahwa mengatasi resistensi membutuhkan kombinasi antara komunikasi yang persuasif, partisipasi yang bermakna, dukungan yang memadai, dan negosiasi yang cerdas. Tidak ada satu formula yang cocok untuk semua konteks; setiap institusi memiliki dinamika resistensinya sendiri. Namun, penelitian ini telah mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang umumnya menentukan keberhasilan transformasi kurikuler: komitmen kepemimpinan, kapasitas sumber daya manusia, ketersediaan sumber daya pendukung, dan keberadaan komunitas praktik. Rekomendasi kebijakan yang dirumuskan dalam penelitian ini diarahkan untuk memperkuat keempat faktor tersebut. Pada akhirnya, keberhasilan integrasi kurikuler metode tafsir ekologi tidak ditentukan oleh kecanggihan model teoretis, tetapi oleh kemauan politik dan kapasitas kolektif para pemangku kepentingan untuk mewujudkannya. Penelitian ini telah menyediakan peta jalannya; eksekusi ada di tangan para pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan.

Implikasi Teoretis dan Praksis: Menuju Peradaban Islam yang Ramah Lingkungan

Temuan penelitian tentang dampak metode tafsir ekologi terhadap pengembangan keilmuan tafsir dan kesadaran ekoteologis masyarakat memiliki implikasi teoretis yang luas bagi studi Al-Qur'an kontemporer. Implikasi pertama adalah perlunya redefinisi fungsi dan tujuan ilmu tafsir. Selama ini, ilmu tafsir didefinisikan sebagai disiplin yang bertujuan memahami maksud Tuhan dalam firman-Nya (Sayyi dkk., 2023). Definisi ini tidak salah, tetapi tidak lengkap karena memahami maksud Tuhan tidak bisa dipisahkan dari mewujudkan maksud Tuhan dalam realitas. Al-Syātibī (2004) dalam al-Muwāfaqāt telah meletakkan fondasi bagi pemahaman fungsional Al-Qur'an dengan teori maqāṣid-nya, tetapi pemikiran ini lebih banyak dikembangkan dalam ushul fiqh daripada dalam studi tafsir. Penelitian ini membuktikan bahwa integrasi maqāṣid ke dalam metodologi tafsir tidak hanya mungkin, tetapi juga produktif. Implikasinya, kurikulum pendidikan tafsir di PTKI perlu direorientasi tidak hanya untuk mencetak ahli tafsir yang mampu menganalisis teks, tetapi juga problem solver yang mampu menggunakan Al-Qur'an sebagai instrumen transformasi sosial. Ini bukan sekadar perubahan konten, melainkan perubahan identitas profesional. Lulusan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tidak lagi hanya dipersiapkan menjadi dosen, peneliti, atau penceramah, tetapi juga menjadi analis kebijakan, konsultan organisasi, atau aktivis perubahan sosial dengan kompetensi utama pada analisis teks keagamaan. Perubahan identitas profesional ini akan berdampak pada seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan: profil lulusan, capaian pembelajaran, struktur kurikulum, metode pembelajaran, hingga sistem evaluasi.

Implikasi teoretis kedua adalah perlunya rekonstruksi relasi antara studi tafsir dan ilmu-ilmu lain. Selama ini, studi tafsir cenderung eksklusif dan defensif, membangun tembok

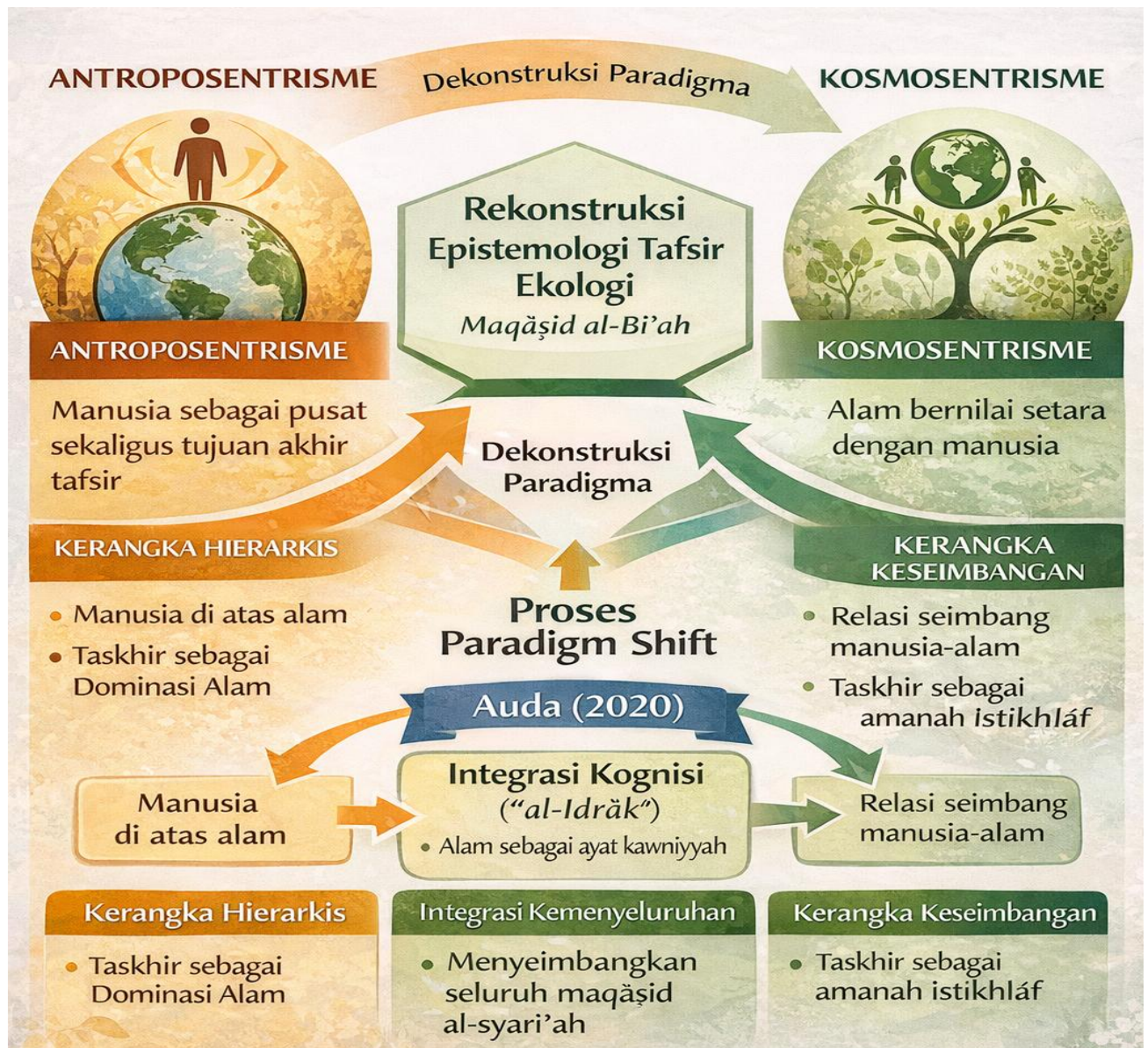
pemisah dengan disiplin lain atas nama otentisitas keilmuan Islam. Akibatnya, studi tafsir gagap ketika berhadapan dengan isu-isu kontemporer yang kompleks dan multidimensional. Penelitian ini membuktikan bahwa kolaborasi interdisipliner antara tafsir, *maqāṣid al-syarī'ah*, ekologi, kebijakan publik, dan pendidikan tidak hanya mungkin, tetapi juga menghasilkan pengetahuan yang lebih kaya dan lebih relevan. Abdullah (2020) dalam pengembangan epistemologi ilmu-ilmu keislaman telah lama menyerukan integrasi-interkoneksi, tetapi seruan ini belum banyak diimplementasikan dalam riset-riset tafsir konkret. Penelitian ini adalah salah satu implementasi nyata dari paradigma integrasi-interkoneksi, dengan mendemonstrasikan bagaimana konsep, teori, dan metode dari berbagai disiplin dapat diintegrasikan secara produktif ke dalam studi tafsir. Implikasinya, kolaborasi interdisipliner tidak boleh lagi dipandang sebagai opsi tambahan yang memperkaya, tetapi sebagai keharusan metodologis dalam penelitian tafsir kontemporer. Dosen dan mahasiswa pascasarjana tafsir perlu dibekali tidak hanya dengan kompetensi inti keilmuan mereka, tetapi juga dengan literasi dasar dari disiplin-disiplin lain yang relevan dengan fokus riset mereka. Ini menuntut perubahan kebijakan rekrutmen dosen, pengembangan kurikulum, dan desain program doktor.

Implikasi teoretis ketiga adalah kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan ekoteologi Islam sebagai bidang kajian interdisipliner yang mandiri. Foltz (2006) dalam pengantar studi tentang Islam dan ekologi mencatat bahwa ekoteologi Islam masih tertinggal dibanding ekoteologi Kristen yang sudah berkembang pesat sejak 1970-an. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya riset empiris yang menghubungkan wacana teologis dengan praktik konservasi konkret. Penelitian ini menjawab kesenjangan tersebut dengan menyediakan data empiris tentang bagaimana nilai-nilai ekoteologis dapat diinternalisasi melalui metode tafsir yang partisipatoris. Temuan bahwa peserta uji coba mengalami perubahan signifikan dalam kesadaran dan perilaku ekologis adalah bukti bahwa ekoteologi Islam tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga transformatif secara praksis. Mangunjaya (2021) dalam berbagai studi tentang konservasi berbasis agama di Indonesia telah mendokumentasikan inisiatif-inisiatif lokal yang menjanjikan, tetapi inisiatif tersebut seringkali bersifat sporadis dan bergantung pada individu karismatik. Penelitian ini menawarkan metodologi yang dapat direplikasi sehingga inisiatif ekoteologis tidak lagi bergantung pada figur karismatik, tetapi dapat diinstitutionalisasi melalui kurikulum pendidikan dan metode tafsir yang terstandar (Sayyi, Muslimin, dkk., 2025). Inilah kontribusi paling signifikan penelitian ini bagi pengembangan ekoteologi Islam: transformasi dari wacana elitis ke metodologi populis, dari gerakan karismatik ke institusi yang terstruktur.

Implikasi praksis dari penelitian ini telah mulai dirasakan oleh komunitas-komunitas yang terlibat dalam uji coba. Pesantren Annuqayah tidak hanya mengadopsi metode tafsir ekologi ke dalam kurikulum lokal mereka, tetapi juga mengembangkan pusat studi lingkungan hidup pesantren yang menjadi rujukan bagi pesantren-pesantren lain di Madura (Sayyi & Rofiqi, 2024). Komunitas pegiat sungai di Bengawan Solo berhasil membangun jejaring advokasi kebijakan dengan tiga pemerintah kabupaten untuk memasukkan pertimbangan *maqāṣid al-syarī'ah* dalam perencanaan pengelolaan Daerah Aliran Sungai. Majelis taklim perkotaan di Yogyakarta melahirkan gerakan "ngaji sampah" yang kini direplikasi di sepuluh majelis taklim lain. Dampak-dampak ini masih berskala kecil dan lokal, tetapi menunjukkan potensi untuk direplikasi dan diperluas. Tantangan ke depan adalah bagaimana membawa dampak ini ke skala yang lebih masif melalui kebijakan publik dan kolaborasi multiplikasi. Kementerian Agama Republik Indonesia (2025b) telah menyatakan komitmen untuk mengintegrasikan tafsir ekologi ke dalam kurikulum nasional PTKI, dan penelitian ini

menyediakan metodologi yang dapat digunakan untuk implementasi komitmen tersebut. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2025) juga telah menyatakan minat untuk mengadopsi pendekatan berbasis agama dalam kebijakan pengendalian deforestasi dan pencemaran. Momentum kebijakan ini harus ditangkap dengan produksi pengetahuan yang tidak hanya berkualitas secara akademik, tetapi juga komunikatif secara politik dan aplikatif secara praktis.

Pada akhirnya, signifikansi jangka panjang penelitian ini akan ditentukan oleh sejauh ia mampu menginspirasi riset-riset lanjutan dan gerakan-gerakan kolektif yang melampauinya. Tidak ada satu penelitian yang mampu mengubah wajah studi tafsir Indonesia sendirian; yang ada adalah akumulasi pengetahuan dan aksi kolektif dari banyak aktor dalam waktu yang panjang. Penelitian ini hanyalah satu titik dalam genealogi panjang perjuangan untuk menghadirkan wajah Islam yang ramah lingkungan, yang telah dirintis oleh Ali Yafie (1995, 2006), al-Qardāwī (2001), dan para pegiat fikih lingkungan lainnya. Ia juga merupakan bagian dari gelombang transformasi studi tafsir yang telah diinisiasi oleh Rahman (2017), Arkoun (2002), Abu Zayd (2006), dan diteruskan oleh Mustaqim (2020, 2022), Saeed (2020, 2022), dan para pembaharu tafsir kontemporer lainnya. Jika penelitian ini memiliki kelebihan, itu karena ia berdiri di pundak para raksasa tersebut. Keterbatasannya adalah bahwa ia baru menyentuh satu isu ekologi dari sekian banyak isu kontemporer yang membutuhkan respons dari studi tafsir. Isu keadilan gender, pluralisme agama, ekonomi berkelanjutan, hak-hak disabilitas, bioetika, dan kecerdasan buatan masih menanti untuk direspons dengan kerangka metodologis yang tidak kalah kreatif dan transformatif. Inilah pekerjaan rumah bagi generasi peneliti tafsir selanjutnya. Semoga penelitian ini dapat menjadi inspirasi sekaligus pijakan bagi mereka.



Gambar 1.2: Model Rekonstruksi Epistemologi Tafsir Ekologi Berbasis Maqosid al-Bī'ah

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengonstruksi metode tafsir ekologi berbasis *maqāṣid al-bī'ah* sebagai paradigma baru dalam studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang tidak hanya koheren secara epistemologis tetapi juga aplikatif dalam membangun kesadaran ekoteologis masyarakat Muslim Indonesia. Melalui rekonstruksi epistemologi tafsir dari kerangka antroposentris menuju paradigma kosmosentris dengan integrasi filsafat sistem Jasser Auda, metode ini melampaui keterbatasan pendekatan konvensional yang deskriptif-normatif dengan menawarkan prosedur operasional lima tahap identifikasi problem ekologis, identifikasi ayat berbasis analisis semantik, interpretasi maqāṣidi berjenjang, integrasi konteks keindonesiaan, dan implementasi-preskriptif yang terbukti valid (skor 3,72/4,00) dan praktis (skor 3,61/4,00) melalui validasi pakar dan uji coba pada isu deforestasi, pencemaran sungai, serta komunitas akademik. Model integrasi kurikuler tiga level (filosofis, struktural, kultural) yang dirumuskan dalam penelitian ini memberikan strategi sistemik untuk menginternalisasi nilai-nilai ekoteologis ke dalam pendidikan tinggi keagamaan Islam, sejalan dengan kebijakan Kementerian Agama RI. Dampak nyata metode ini terlihat pada transformasi kesadaran dan

perilaku ekologis di Pesantren Annuqayah, komunitas Bengawan Solo, dan majelis taklim Yogyakarta, membuktikan bahwa tafsir Al-Qur'an yang dikonstruksi dengan metodologi tepat mampu menjadi instrumen analisis kritis sekaligus penggerak aksi kolektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan metodologi tafsir kontemporer, tetapi juga menawarkan solusi konkret bagi krisis ekologis bangsa melalui revitalisasi peran Al-Qur'an sebagai hudan li al-nās yang transformatif.

References

- Abdul Mustaqim, N. 993141/S3. (2007). *Epitemologi Tafsir kontemporer (Studi Komparatif antara Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur)* [Phd, Pasca Sarjana]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/14300/>
- Abdul-Raof, H. (2017). *New Horizons in Qur'anic Linguistics: A Syntactic, Semantic and Stylistic Analysis*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315670911>
- Afandi, A., & Sayyi, A. (2023). Implementation of Merdeka Curriculum Based on Multicultural in Fiqh Learning: (Case Study at Madrasah Aliyah Darul Ulum II Middle Bujur Batumarmar Pamekasan). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 14(02), 200–215. <https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v14i02.6994>
- al-Ghazali, I. (2021). *Ihya' 'Ulumuddin 1 (Seri 1-4): Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*. Nuansa Cendekia.
- Al-insān wa-l-bī'a*. (1979). Dār al-Ḥurriya.
- Asiya, S., & Samiullah, D. M. (2020). Impact of the contextual approach on the qur'anic interpretations. *Jihat-Ul-Islam*, 14(1), 1–20. <https://jihatulislam.com.pk/journal/index.php/jihat-ul-islam/article/view/167>
- Auda, J. (2008a). *Maqasid Al-shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Auda, J. (2008b). *Maqasid Al-shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational research: An introduction* (4th ed). Longman.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Fithriyah, I., Sayyi, A., Alenesi, A. S. H. G., Agustina, L., & Al-Manduriy, S. M. (2025). Application of Sigmund Freud Psychoanalytic Theory in Overcoming Anxiety and Learning Difficulties of Students. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 91–109. <https://doi.org/10.53915/jbki.v5i2.580>
- Flick, U. (2021). *Doing Interview Research: The Essential How To Guide*. SAGE.
- Hasnia, Sakka, A. R., & Kara, A. (2025). Eco-Theology Dalam Perspektif Hadis Relevansinya Terhadap Etika Dan Hukum Lingkungan. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(6), 10243–10252. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i6.2746>
- Hayat, S. F., Abubakar, A., & Basri, H. (2025). Epistemologi Al-Qur'an: Studi Atas Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Tafsir Kontemporer. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 17(2), 290–307. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v17i2.2312>
- Hidayat, D., Pasini, R., Nuraeni, N., & Taqiy, W. M. (2025). TAFSIR TARBAWI PERSPEKTIF YUSUF AL-QARDHAWI. *Nashr al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam*, 7(3). <https://journalversa.com/s/index.php/jkli/article/view/3670>

- Himayah, D. M. (2025). *Telaah nuansa antroposentris dalam maqasid al-Quran al-Karim karya Hannan Lahham perspektif sejarah intelektual* [Masters, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsa.ac.id/84008/>
- Kaltsum, L. U., & Amin, A. S. (2024). The Development of Qur'anic Thematic Exegesis in Indonesia: Historical Landscape and Shifts of Authority. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25(2), 296–319. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5422>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Muhammad Ilham Sofyan, N. : 21205032053. (2024). *GENEALOGI TAFSIR EKO-TEOLOGI DI ERA PERTENGAHAN: ANALISIS Q.S. AL-A'RAF [7]: 56* [Masters, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/66049/>
- Mujahidin, A., Itmam, M. S., & Rofiq, A. C. (2024). The Dynamic of Contextualization in Indonesian Qur'anic Tafsirs: A Comparative Study of Tafsir Al-Azhar and Tafsir Al-Mishbāh on The Story of The Prophet Moses. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25(2), 221–246. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5397>
- Muttaqin, S., Alba, C., & Haq, S. Z. (2024). Model Penafsiran Kontemporer: Kajian Epistemologis terhadap al-Tafsīr al-Wasīṭ li-al-Qur'ān al-Karīm. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 20(2), 137–164. <https://doi.org/10.21009/20.2.03>
- Qurtubi, A. 'Abd A. M. b A. al-. (2002). *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Rayhan, A., & R, B. I. A. (2026). Kritik Asy-Syaukani terhadap Eksploitasi Alam dalam Tafsir Fath al-Qadīr (QS. Al-A'raf: 56). *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA*, 4(1), 996–1005. <https://doi.org/10.61722/jipm.v4i1.2021>
- Sa'edi, M., Dannur, M., Sayyi, A., & Al-Islam, M. (2025). Integrating Ecological Awareness Through Islamic Religious Education: A Case Study At An-Nidhamiyah Islamic Boarding School, Pamekasan. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 18(2), 172–187. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i2.1804>
- Sahrowi, A., Harianto, S., & Sayyi, A. (2025). Implementasi Pembelajaran Berbasis Humanistik dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri di Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 14–24. <https://doi.org/10.32806/jspai.v1i1.912>
- Saldaña, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. SAGE.
- Sayyi, A., Afandi, A., & Al-Manduriy, S. M. (2023). Tolerance Formation for Children in Multi-religious Families at Pamekasan Avalokitesvara Temple Complex: Multicultural Islamic Education Perspectives. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(2), 164–176. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.4020>
- Sayyi, A., Asmuki, W. J., Alimin, M., & Fithriyah, I. (2025). *Bridging Tradition and Multiculturalism in Islamic Jurisprudence Education*. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/8002>
- Sayyi, A., & Fithriyah, I. (2025). TRANSFORMASI MODERASI BERAGAMA MELALUI KEGIATAN KOLOMAN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN ISLAM DI KELURAHAN LAWANGAN DAYA PADEMAWU PAMEKASAN. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, 4(3), 320–334. <https://doi.org/10.46773/djce.v4i3.2519>
- Sayyi, A., Mashuri, S., Afandi, A., & Alanesi, A. S. H. G. (2025). MODERATE ISLAMIC EDUCATION CURRICULUM DESIGN: REALIZING TOLERANCE AMIDST SOCIAL DIVERSITY IN THE ERA OF SOCIETY 5.0. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 6(3), 261–277. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v6i3.1184>

- Sayyi, A., Muslimin, A. A., Afandi, Fithriyah, I., Al-Manduriy, S. M., & Alanesi, A. S. H. G. (2025). Child-Friendly Education Model for Violence Prevention in Islamic Boarding Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(4), 800–820. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i4.187>
- Sayyi, A., & Rofiqi. (2024). Transformasi Pendidikan Islam: Moderasi Beragama Dalam Tradisi Pesantren Salaf Di Era Global. *Akademika*, 18(2), 56–70. <https://doi.org/10.30736/adk.v18i2.2328>
- Schreier, M. (2012). *Qualitative Content Analysis in Practice*. SAGE.
- Shihab, M. Q. (2015). *Kaidah tafsir: Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an : dilengkapi penjelasan kritis tentang hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Siregar, M. A. A. (2024). *Proyek Food Estate di Indonesia ditinjau dari Teori Etika Lingkungan Ekosentrisme* [Universitas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/241848>
- Syahrur, D. M. (2023). *Epistemologi Qurani: Tafsir Kontemporer Ayat-ayat Al-Quran berbasis Materialisme-Dialektika-Historis*. Marja.
- Syihabuddin, M., & Kirwan. (2023). Reconception of Environmental Ethics in Islam: A Review of the Philosophy and Applications of Husein Nasr's Thought. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 23(2), 238–260. <https://doi.org/10.14421/ref.v23i2.5228>
- Ṭabarī. (1986). *Jāmi' al-bayān 'an ta'wīl āy al-Qur'ān*. Taba'at al-kubrā al-amīrihi.
- Tonta, R. F. (2024). Problem Etis Proyek Food Estate di Indonesia Ditinjau dari Etika Immanuel Kant. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 30(2), 87–99. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v30i2.436>
- Yafie, K. H. A. (1994). *Menggagas fiqih sosial: Dari soal lingkungan hidup, asuransi hingga ukhuwah*. Penerbit Mizan.
- Yin, R. K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.
- Zulyadain, Z. (2018). METODOLOGI TAFSIR KONTEMPORER (STUDI KOMPARASI ATAS PEMIKIRAN fAzLUR RAHMAN DAN MUHAMMAD SYAHRUR). *El-Umdah*, 1(2), 198–219. <https://doi.org/10.20414/elumdah.v1i2.552>